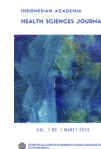




INDONESIAN ACADEMIA HEALTH SCIENCES JOURNAL



Self Management Pasien Pasca Stroke di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

Sriwahyuni ¹, Sri Darmawan ², Widya Eka Putri ³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin Makassar

Corresponding Author

sriwahyunicallista@gmail.com

Abstract

Objective : Stroke is an acute neurological deficit disease caused by brain blood vessel disorders that occur suddenly, damage to brain cells after a stroke causes disability in cognitive, sensory and motor functions.

Methods : This research method uses descriptive analytic type with cross sectional study design. Sampling using simple random sampling technique, obtained 59 respondents. Data collection was performed using a questionnaire and analyzed with the chi square test ($p > 0.05$).

Results : Bivariate analysis results showed a self management of patients after stroke ($p = 0.003$), which means less than ($\alpha < 0.05$).

Conclusion : Self-management in post-stroke patients in Dadi District Hospital South Sulawesi Province is not good.

Keyword:

Self Management; Stroke; Chronis Disease

PENDAHULUAN

Stroke merupakan masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat modern saat ini. Stroke terjadi dengan tiba-tiba tetapi memberikan dampak jangka panjang seperti, kecacatan, masalah emosional, depresi dan juga perubahan dalam hubungan sosial. Sekitar 15 juta orang mengalami stroke setiap tahun di seluruh belahan dunia. Pasien stroke biasanya akan mengalami penurunan fungsi fisik (cacat). Berdasarkan data 10 besar penyakit terbanyak di Indonesia pada tahun 2013, telah mengalami serangan stroke seperti munculnya disfungsi neurologis seperti disfungsi motorik, sensorik dan visual serta keterbatasan kemampuan untuk pemenuhan aktivitas sehari-hari (Wahyuni, 2018).

Data World Health Organisation (WHO) diperkirakan 17,5 juta orang meninggal karena stroke pada tahun 2012 mewakili 31 % dari seluruh kematian global, diperkirakan 7,4 juta adalah karena penyakit jantung koroner dan 6,7 juta karena stroke.

Data Riset Kesehatan Dasar 2018 menjelaskan di Indonesia prevalensi stroke meningkat dari 7% menjadi 10.9% seiring bertambahnya umur berhubungan dengan proses penuaan dimana semua organ tubuh mengalami kemunduran fungsi. Kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah usia 75 tahun keatas (50,2%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar (0,6%). Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (11.0%) dibanding dengan perempuan (10.9%), prevalensi stroke tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan (10.6%).

Stroke mempengaruhi dalam hal pengendalian emosi, kesedihan, kecemasan, depresi, ketakutan, kesulitan bicara, masalah psikologis, kecacatan intelektual, menurunnya daya ingat, masalah sosial maupun keluarga. (Šupínová & Sklenková, 2018).

Salah satu usaha penanganan terhadap pasien stroke adalah dengan meningkatkan *self management* pasien dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup seseorang yang menderita penyakit kronik yang terdiri atas beberapa komponen seperti ketersediaan informasi, pengobatan, *problem-solving*, dan dukungan (Brillianti, 2016).

Self management hadir sebagai kekuatan individu untuk dapat lebih baik mengelola penyakit kronis dan dengan demikian mengoptimalkan kesehatan dan kesejahteraan.

Prinsip utama dari intervensi *self management* stroke adalah bahwa sebagai seseorang yang meningkatkan ke-

mampuan koping untuk menyesuaikan diri dan mengatur kehidupan mereka pasca stroke, perasaan atas control mereka, dan peningkatan kualitas hidup (Buono, 2017)

Self management berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang kondisi penyakit, berkolaborasi dengan petugas kesehatan untuk pengobatan dan rehabilitasi, aktif dalam membuat keputusan dengan petugas kesehatan, memonitor dan mengatasi gejala penyakit, mengatur dampak penyakit terhadap fisik, sosial dan emosi, memiliki gaya hidup yang dapat meningkatkan kesehatan.

Pemberian self management program yang berisi edukasi pengelolaan penyakit kronis diharapkan dapat membangun persepsi positif melalui learning process, sehingga menghasilkan pemahaman untuk mengubah tingkat awareness pasien terhadap kesehatan dengan perubahan sikap dan norma subyektif klien dengan penyakit kronik, maka selanjutnya akan terbentuk perilaku sehat yaitu kepatuhan berobat diharapkan menghasilkan peningkatan koping dan didukung dengan niat berperilaku sehat tinggi (Fatimah & Ilmi, 2018).

Self Management dapat menawarkan jalan bagi penderita stroke untuk mempromosikan pemulihan mereka. Program manajemen mandiri untuk orang dengan stroke dapat mencakup pendidikan khusus tentang stroke dan dampak, tetapi pada dasarnya juga berfokus pada pelatihan keterampilan untuk mendorong orang untuk aktif dalam manajemen mereka. Pelatihan keterampilan semacam itu dapat mencakup pemecahan masalah, penetapan tujuan, pengambilan keputusan dan keterampilan koping. (fryer et al, 2016)

Efek dari program *self management* yang diaplikasikan pada pasien pasca stroke salah satunya ialah dapat menjadikan pasien pasca stroke lebih baik dalam pengelolaan mandiri pada dirinya sendiri yang meliputi peningkatan sikap, kepercayaan diri dan keterampilan manajemen diri sehingga membuat kualitas hidup pasien menjadi lebih baik (Pamungkas, 2017).

Beberapa penelitian tentang *self management* pada pasien stroke memberi keberhasilan pada pasien stroke dari fase akut hingga pasca akut. Intervensi self management pada pasien stroke terdiri dari beberapa komponen yaitu perencanaan tindakan yang bersifat aktif, dukungan antar sesama pasien stroke, pendidikan tentang konsekuensi stroke, pengaturan emosi negatif, hubungan dan dukungan social serta partisipasi sosial (Lennon & Blake, 2018)

Stroke jangka panjang yang dialami memerlukan strategi *self management*, dimana dideskripsikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola gejala-gejala, gaya hidup, resiko fisik dan psikologis yang melekat pada penderita penyakit kronis. *Self management* telah terbukti mengurangi morbiditas dan pemanfaatan perawatan kesehatan, khususnya stroke, dukungan manajemen diri holistik bertujuan untuk memberdayakan individu dengan keterampilan untuk mengelola kondisi medis mereka, pertahankan atau ubah perilaku/peran hidup dan pengendalian emosi demi kelangsungan hidup. Komponen inti dari *self management* termasuk penetapan tujuan, perencanaan tindakan dan pemecahan masalah, rehabilitasi setelah stroke dipengaruhi oleh aktivitas kehidupan sehari-hari (Lennon & Blake, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian rekam medis di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan jumlah penderita stroke pada tahun 2017 sebanyak 932 orang, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 809 orang. Menurut data di Poli saraf RSKD Dadi Prov. Sulsel jumlah pasien pasca stroke yang menjalani rawat jalan adalah 70 orang terhitung dari bulan february sampai dengan april 2019.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *self management* pasien pasca stroke di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Jenis penelitian ini Deskriptif Analitik menggunakan desain rancangan penelitian *Cross Sectional Study*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 59 orang. Penelitian ini dilaksanakan di poli saraf RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 14 juni s/d 26 juli 2019.

1. Kriteria inklusi

- Pasien pasca stroke di poli saraf RSKD Dadi Prov. Sulsel
- Pasien yang bersedia menjadi responden
- Pasien yang bersedia diteliti sampai penelitian ini selesai

2. Kriteria eksklusi

- Pasien yang tidak bisa berbicara
- Pasien yang tidak berada ditempat saat penelitian ini berlangsung.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik demografi (n=59)

Karakteristik	(n)	(%)
Umur		
30-45 tahun	14	23.7
46-59 tahun	12	20.3
60-80 tahun	33	55.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	76.3
Perempuan	14	23.7
Pendidikan		
SD	8	13.6
SMP	6	10.2
SMA	30	50.8
Perguruan Tinggi	15	25.4
Pekerjaan		
PNS	20	33.9
TNI/POLRI	6	10.2
Wiraswasta	10	16.9
Pensiunan	23	39.0

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebanyak 33 responden (55.9) yang memiliki umur 60-80 tahun. Sebanyak 45 responden (76.3%) berjenis kelamin Laki-laki. Sebanyak 30 responden (50.8%) yang memiliki tingkat pendidikan SMA. Sebanyak 23 responden (39.0%) adalah pensiunan.

Tabel 2. distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik status klinis. (n=59)

Karakteristik	(n)	(%)
Jenis Stroke		
Iskemik	45	76.3
Hemoragik	14	23.7
Serangan Stroke		
Sekali	43	72.9
Dua kali	12	20.3
> Dua kali	4	6.8
Fungsi Ekstremitas		
Lumpuh bagian Kanan	16	27.1

Lumpuh bagian Kiri	12	20.3
Tidak ada Kelumpuhan	31	52.5
Kunjungan Poli		
Pertama	28	47.5
Kedua	25	42.4
> Dua kali	6	10.2
Penyakit Penyerta		
Hipertensi	26	44.1
Diabetes Mellitus	7	11.9
Penyakit Jantung	10	16.9
Rheumatik	6	10.2
Vertigo	7	11.9

Adapun pada tabel 2 diatas bahwa dari 59 responden, sebanyak 45 responden (76.3%) memiliki jenis Stroke Iskemik. Terdapat 43 responden (72.9%) yang mengalami serangan stroke Sekali. Terdapat 28 responden (47.4%) yang mengalami Kelumpuhan bagian kanan dan kiri. Terdapat 28 responden (47.5%) yang melakukan kunjungan Pertama di poli saraf. Sebanyak 26 responden (44.1%) memiliki Hipertensi.

b. Analisis bivariat

Tabel 3. Distribusi *self management* pasien pasca stroke (n=59)

Self management	n	%
Baik	7	11.9
Kurang baik	52	88.1
Total	59	100

$p = 0.003$

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebanyak 52 (88.1%) memiliki *self management* kurang baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-square di peroleh nilai $p=0.003$ karna nilai $p < \alpha$ (0.05) maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

PEMBAHASAN

Self management pasien pasca stroke

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebagian besar responden memiliki *Self Management* kurang baik . Hal ini berarti pasien pasca stroke mengalami kurangnya kemampuan menerapkan pengaturan diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Keadaan ini disebabkan oleh kemampuan fisik pasien pasca stroke yang mengalami gangguan/kecacatan seh-

ingga menimbulkan keadaan psikis yang cemas bahkan depresi, hal ini bisa dilihat pada proses penelitian dan wawancara sebagian besar informasi mengenai pasien didapatkan dari jawaban pasien dan keluarga.

Ketidakmampuan pasien pasca stroke disebabkan oleh kurangnya kapasitas dalam domain ini pasien terbatas dalam pergerakan atau mengalami kecacatan fisik, pasien juga menjawab tidak mengetahui tentang penyakit stroke secara mendalam dan cara pencegahan, serta pasien tidak percaya diri atau merasa menjadi beban bagi keluarga maupun orang lain, selain itu pasien juga selalu berpikiran negatif mengenai kondisinya dan berfikir apapun yang dilakukan tidak akan merubah kondisinya. Terdapat perbedaan pada domain bimbingan tenaga kesehatan, pasien mengalami peningkatan dimana pasien percaya dan menerima dengan informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, pasien juga merasa khawatir apabila tidak dipandu oleh tenaga kesehatan serta pasien merasa kondisinya lebih baik jika menerima banyak bantuan tenaga kesehatan professional. Kesadaran dalam memproses dan memperoleh informasi dengan baik dan intensif akan memberikan gambaran kondisi pasien yang berdampak pada kesehatannya. Tenaga kesehatan diperlukan untuk memberikan edukasi kepada pasien untuk membangun cara mengkoordinasikan program *self management*.

Domain strategi pasien juga mengalami kemunduran dimana pasien pasca stroke tidak punya kesiapan dan kemampuan untuk menerapkan strategi *self management* pada saat menjalani aktivitas sehari-hari.

Pasien juga kurang dalam domain kepercayaan diri dimana pasien menjawab tidak percaya diri dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan tenaga kesehatan dan tidak percaya diri dalam merespon tenaga kesehatan untuk menyesuaikan kebutuhan *self management*-nya, pasien juga tidak percaya diri dalam mendiskusikan masalah kesehatannya dengan dokter maupun tenaga kesehatan lainnya.

Salah satu usaha penanganan terhadap pasien stroke adalah dengan meningkatkan *self management* pasien dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang yang menderita penyakit kronik yang terdiri atas beberapa komponen seperti ketersediaan informasi, pengobatan, problem-solving, dan dukungan (Brillianti 2016).

Self management adalah proses dimana klien mengarahkan sendiri perubahan tingkah laku seperti berkolaborasi dengan petugas kesehatan untuk pengobatan dan

rehabilitasi, memiliki pengetahuan tentang kondisi penyakit, aktif dalam membuat keputusan dengan petugas kesehatan, memonitor dan mengatasi gejala penyakit, mengatur dampak penyakit terhadap fisik, social dan emosi, memiliki gaya hidup yang dapat meningkatkan kesehatan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Brillianti (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki *self management* kurang baik. Hal ini dikarenakan responden tidak menerapkan pengaturan diri dalam menjalani hidup dengan kondisi strokenya disebabkan hambatan mobilitas fisik maupun komunikasi. Hambatan mobilitas fisik atau kecacatan menjadi indikator yang sangat mempengaruhi *self management* dimana pada pasien yang mengalami kelumpuhan tidak akan bisa melakukan aktivitas sehari-hari sehingga berdampak pada kualitas hidup.

Hal ini dibuktikan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonatan, (2018) menunjukkan bahwa yang memiliki *self management* rendah sebanyak 43 orang (55.8%), ini dikarenakan *self management* seseorang dipengaruhi oleh fungsi fisik, kepercayaan diri, psikologis dan mekanisme koping serta pasien tidak mampu beradaptasi dengan kondisi pasca stroke.

Program *self management* pada pasien pasca stroke dapat mengubah perilaku pasien dengan meningkatkan *self efficacy* pada pasien pasca stroke. Definisi ini menjelaskan bahwa efikasi diri individu berhubungan dengan situasi dan tugas tertentu, seperti manajemen perawatan diri. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memperkirakan akan sukses dalam pencapaian tujuan, sedangkan individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan meragukan kemampuannya untuk mencapai tujuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2017) yang menyatakan bahwa program *self management* dapat meningkatkan *self-efficacy*, dan koping pasien serta menurunkan kecemasan dan depresi pasien.

Keberhasilan intervensi *self management* diukur dengan *self efficacy*. Seseorang yang memiliki *self management* baik terlihat memiliki *self efficacy* yang baik pula. Efikasi diri pada pasien stroke dipengaruhi oleh empat sumber utama yakni pengalaman penguasaan, observasi lingkungan sekitar, pengaruh atau arahan dari orang lain dan keadaan fisik dan emosional seseorang (Wahyuni 2018).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Kaddumukasa et al (2018) yang menunjukan bahwa intervensi *self manage-*

ment layak digunakan dalam intervensi pasien stroke dan mengurangi faktor risiko stroke.

Self management bermanfaat terhadap peningkatan koping untuk menyesuaikan diri dan mengatur kehidupan individu pasca stroke, perasaan atas kontrol mereka, dan peningkatan status kesehatan.

Self management berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang kondisi penyakit, berkolaborasi dengan petugas kesehatan untuk pengobatan dan rehabilitasi, aktif dalam membuat keputusan dengan petugas kesehatan, memonitor dan mengatasi gejala penyakit, mengatur dampak penyakit terhadap fisik, sosial dan emosi, memiliki gaya hidup yang dapat meningkatkan kesehatan.

Beberapa penelitian tentang *self management* pada pasien stroke memberi keberhasilan pada pasien stroke dari fase akut hingga pasca akut. Intervensi *self management* pada pasien stroke terdiri dari beberapa komponen yaitu perencanaan tindakan yang bersifat aktif, dukungan antar sesama pasien stroke, pendidikan tentang konsekuensi stroke, pengaturan emosi negatif, hubungan dan dukungan sosial serta partisipasi sosial (Handayani 2018).

Sesuai dengan penelitian Sakakibara (2017) menunjukkan bahwa *self management* pada pasien stroke efektif dalam meningkatkan kepatuhan berobat serta mengurangi faktor resiko yang akan berdampak pada peningkatan status kesehatan dan kesejahteraan hidup.

Stroke adalah suatu kondisi kronis yang dapat memiliki efek psikologis dan sosial, serta fisik jangka panjang yang merupakan gejala sisa untuk orang yang terkena. Sedangkan *self management* hadir sebagai kekuatan individu untuk dapat lebih baik mengelola penyakit kronis dan dengan demikian mengoptimalkan kesehatan dan kesejahteraan.

Program *self management* menyediakan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita stroke. Program-program ini mendorong individu untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka dengan memantau kondisi mereka, mendidik diri mereka sendiri tentang kondisi khusus mereka, mengetahui apa saja manajemen dan pengobatan yang tersedia untuk mereka, dan bermitra dengan dokter mereka dalam mengkaji perkembangan penyakit mereka (Yonatan 2018). dimana pasien menunjukkan perubahan dalam fungsi fisik, mengembangkan keterampilan koping untuk menyesuaikan diri, mengelola kehidupan mereka, kontrol perasaan sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut penelitian Chaplin (2016) Program *self management* untuk orang-orang dengan multiple sclerosis, penyakit parkinson dan stroke, bahwa program *self management* bermanfaat terhadap peningkatan status kesehatan pasien stroke. Orang dengan stroke melaporkan peningkatan kemampuan fisik mereka dalam beraktivitas seperti yang mereka inginkan dan mereka merasa lebih berdaya untuk menjalani kehidupan mereka, dan tidak bergantung pada orang lain.

Program stroke self management ini dapat mengubah perilaku pasien dengan mampu mengendalikan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pasien.

Sesuai dengan tujuan dari *self management* yaitu melatih pasien untuk mampu beradaptasi dengan keadaannya yang sekarang, namun tidak hanya mampu mengontrol masalah kesehatannya melainkan mampu mengatasi persoalan sosial pasien sendiri. Hal ini lah yang mampu mengembangkan kemampuan pasien untuk ikut berperan aktif dalam rencana keperawatannya secara mandiri. *Self management* telah terbukti mengurangi morbiditas dan pemanfaatan perawatan kesehatan, khususnya stroke, dukungan manajemen diri holistik bertujuan untuk memberdayakan individu dengan keterampilan untuk mengelola kondisi medis mereka, pertahankan atau ubah perilaku/peran hidup dan pengendalian emosi demi kelangsungan hidup. Komponen inti dari manajemen diri termasuk penetapan tujuan, perencanaan tindakan dan pemecahan masalah, rehabilitasi setelah stroke dipengaruhi oleh aktivitas kehidupan sehari-hari (Lennon & Blake, 2018).

KESIMPULAN

Self management pada pasien pasca stroke di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan adalah kurang baik dengan uji statistik diperoleh nilai $\rho=0.003 < \alpha 0.05$.

SARAN

1. Untuk Penderita pasca stroke

Perlu melakukan pengaturan diri dalam menghadapi kesulitan dalam menderita stroke, tanpa pengaturan diri yang baik hal itu akan sulit berjalan seimbang, maka sangat diperlukan *self management* yang baik untuk menciptakan kualitas hidup yang baik pula.

2. Untuk Mahasiswa/Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang *self management* dan kualitas hidup penderita pasca stroke. Rekomendasikan penelitian yang perlu dilakukan oleh

peneliti lain, seperti menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan penelitian mengenai persepsi pasien pasca stroke terhadap pemberian *self management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brillianti, P.A (2016). Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Diwilayah Puskesmas Pisangan Ciputat, <http://repository.uin-jkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30628>, Diakses tanggal 28 april 2019.
- Boger, E. J. (2014). Self-management following stroke. concepts and measurement. Faculty of health sciences University Of Southampton. Disertasi Program Doktor Filosofi Universitas Southampton, <https://eprints.soton.ac.uk>, Diakses tanggal 3 agustus 2019.
- Chaplin. (2016). Self-management for people with long-term neurological conditions. Vol 17 no 6, Journal of community nursing, Doi : 138.253.100.121
- Fryer luker, M. (2016). Self management programmes for quality of life in people with stroke, journal of couchrane library, Doi : 10.1002/14651858.CD010442.
- Handayani, F. (2018). Self management pada pasien stroke. Prosiding seminar nasional keperawatan Universitas Diponegoro, ISSN 978-602-5560-81-1, <https://eprints.undip.ac.id>, diakses tanggal 3 agustus 2019.
- Kaddumukasa, M., Nakibuuka,. (2018). Feasibility study of a targeted self-management intervention for reducing stroke risk factors in a high-risk population in Uganda. no 386, hal 23–28. Journal of the Neurological Sciences <https://doi.org/10.1016/j.jns.2017.12.032>.
- Karim, U., & Lubis, E. (2017). Kualitas hidup pasien stroke dalam perawatan palliative homecare. Vol 5 no (1), hal 42–50.
- Lennon, O. & Blake, C. (2018). Interventions for behaviour change and self-management in stroke secondary prevention : protocol for overview .hal 1-9 Journal of community nursing, <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0888-1>.
- Nursalam. (2017). Metodologi penelitian ilmu keperawatan : pendekatan praktis (4 Ed.). Jakarta: Salemba medika.
- Pamungkas, P. D. (2017). Pengaruh program stroke self management terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di kota pontianak. <http://jurnal.untan.ac.id/>

index.php/jmkeperawatanFK/article/view/27496,
Diakses tanggal 30 april 2019.

Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.

Sakakibara, B. M., Kim, A. J., & Eng, J. J. (2017). A Systematic Review and Meta-Analysis on Self-Management for Improving Risk Factor Control in Stroke Patients. *International Journal of Behavioral Medicine*, 24(1), 42–53. <http://dx.doi.org/10.1007/s12529-016-9582-7>.

Siahaan, Y. (2018). Perbedaan kualitas hidup pasca stroke antara laki-laki dan perempuan usia Manado. <https://digilib.stikeskusumahusada.ac.id> Diakses tanggal 1 agustus 2019.